BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosial budaya dapat dilihat sebagai pola dalam suatu wilayah lokal, seringkali dipandang secara birokratis dan sesuatu yang terorganisir, berkembang, berbudaya termasuk teori pemikiran sistem kepercayaan dan aktivitas sehari-hari, hal ini dapat diterapkan dalam keseharian. Terkadang sosial budaya digambarkan menjadi suatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal sehat atau sesuatu diluar kemampuan panca indera (Cicourel, 2013).

Perilaku sosial atau tingkah laku manusia *(Behavior)* semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang ditentukan oleh sesuatu rangsangan *(Stimulus)* yang datang dari luar dirinya. Individu sebagai aktor tidak hanya sekedar penanggap pasif terhadap stimulus tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterima itu. Masyarakat dipandang sebagai aktor kreatif dari realitas sosial, sehingga perubahan sosial pun dapat terjadi dan akan berdampak pada aspek lain khususnya interaksi sosial pada masyarakat (Rofiq A, 2019).

Interaksi sosial di atas yang diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut terjadi karena adanya saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan sosial. Rasa saling mengerti dapat menjadikan interaksi yang dinamis antara satu pihak dengan pihak yang lain, sehingga tujuan dari suatu program masyarakat akan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Pribadi, 2017).

Kebudayaan memiliki unsur yang sama dalam setiap kebudayaan didunia. Baik kebudayaan kecil bersahaja dan terisolasi maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan yang luas. Kebudayaan sangat mudah berganti dan dipengaruhi oleh kebudayaan lain, sehingga akan menimbulkan berbagai masalah yang besar. Dalam suatu kebudayaan terdapat sifat sosialis masyarakat yang didalamnya terdapat suatu ikatan sosial tertentu yang akan menciptakan kehidupan bersama (Sulismadi & Sofwani, 2016)

Peran sosial budaya terhadap kesehatan masyarakat adalah dalam membentuk, mengatur dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan, sehingga sosial budaya mampu menjadi penentu kualitas kesehatan masyarakat. Apabila suatu masyarakat terlalu terpaku pada sosial budaya setempat, hal tersebut juga dapat mempengaruhi perilaku-perilaku kesehatan di masyarakat (Jahidin *et al*, 2019).

Menurut Sarwono (2014, dalam Juliwanto, 2019) mengemukakan bahwa keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan itu ada tiga komponen, yaitu (1) komponen *predisposing* (predisposisi) terdiri dari demografi, struktur sosial dan kepercayaan masyarakat, (2) komponen *reinforcing* (penguat) terdiri dari sumber daya keluarga, (3) komponen *enabling* (pemungkin), merupakan komponen yang paling langsung berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan. Dari tiga komponen teori diatas dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan seharusnya dilakukan dengan pertimbangan yang matang.

Faktor predisposisi *(Predisposing)* yaitu faktor dari diri seseorang untuk melakukan praktik kesehatan yang meliputi pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, paritas dan tradisi atau budaya. Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah atau tidaknya seseorang memahami dan menyerap informasi tentang kesehatan yang baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang yang didukung juga

oleh semakin tingginya pendidikan, maka semakin mudah bagi orang tersebut dalam menyerap informasi tentang kesehatan. Begitu juga sikap yang positif pada seseorang akan mendukung perilaku untuk lebih baik. Paritas sebagai salah satu faktor predisposisi yang juga mempengaruhi seseorang dalam bertindak (Oktalina. O, 2016).

Faktor penguat *(Reinforcing)* merupakan faktor yang ikut mendorong terlaksananya perilaku seseorang yang meliputi dukungan kepala keluarga dan keluarga. Dukungan kepala keluarga menentukan perilaku karena seorang ibu memerlukan ketrampilan dan dukungan sosial dalam membentuk kepercayaan, penerimaan, pengakuan dan penghargaan akan perasaan-perasaannya (Oktalina. O, 2016).

Faktor pemungkin *(Enabling)* yaitu berupa pelayanan kesehatan meliputi fasilitas dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan. Dukungan petugas kesehatan seperti dokter, bidan, perawat serta kader kesehatan, merupakan faktor pemungkin *(Enabling)* yang turut mendukung serta memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan derajat kesehatan, (Oktalina. O, 2016).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, jumlah pasien yang dipengaruhi sosial budaya (pengobatan tradisional) terhadap pemilihan kesehatan secara medis, pada tahun 2018 sebanyak 44,3 % dan pasien yang memilih pelayanan secara medis sebanyak 55,7 %, pada tahun 2019 mengalami peningkatan dimana pengobatan secara tradisional sebesar 44,5 % dan pengobatan secara medis sebanyak 55,5 % kemudian pada tahun 2020 tingkat presentase naik secara drastis yaitu sebanyak 50 %. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor sosial budaya sehingga pengobatan dilakukan secara tradisional, jika dibandingkan pengobatan secara medis.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Provinsi Maluku dalam proporsi pelayanan kesehatan tradisional menurut Kabupaten/Kota. Kabupaten Buru 26, 23 %, Seram Bagian Timur 22,01 %, Kepulauan Tanimbar 21,49 %, Maluku Tengah 21,08 %, Kepulauan

Aru 19,00 %, Kota Tual 17,88 %, Maluku Barat Daya 17,85 %, Maluku Tenggara 13, 59 %, Kota Ambon 5,31 %, Seram Bagian Barat 4,63 %, Buru Selatan 2,85 %, (Riskesdas Tahun 2018). Dalam angka (Data Kesehatan BPS Kabupaten Maluku Barat Daya), dimana rata-rata penduduk Maluku Barat Daya dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan 6,7 % masyarakat memilih pengobatan secara tradisional dibandingkan pengobatan secara medis.

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan, dengan prioritas utama. Berkaitan dengan itu perlu terus ditingkatkan berbagai upaya terutama untuk mendekatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat dengan mutu yang lebih baik serta dengan memperluas cakupan pelayanan kesehatan. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih terdorong untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah pusat sehingga angka morbiditas dan mortalitas yang semakin meningkat dapat dicegah (Pasaribu, 2016).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan oktober 2021 di Dusun Yawuru, Kecamatan Pulau-pulau.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, peneliti telah melakukan survei dan wawancara secara langsung kepada beberapa warga Dusun Yawuru dan didapatkan data hasil dari 15 warga dimana 3 warga mengalami keterbatasan transportasi, 2 warga masih menggunakan dukun karena kepercayaan, 5 warga terhambat masalah ekonomi dan 5 warga menggunakan fasilitas kesehatan yang telah disediakan pemerintah tetapi jika sudah putus asa warga seterusnya menggunakan pelayanan kesehatan tradisional.

Warga Dusun Yawuru yang sering menggunakan jasa pelayanan kesehatan yang tersedia, namun dalam menerima pelayanan kesehatan terkadang mereka merasa putus asa atas pelayanan yang didapatkan. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti, jenis pelayanan yang didapat kurang maksimal yang disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana

di puskesmas, selain itu ada sebagian masyarakat yang merasa putus asa karena pengamalan yang mereka dapat selama menggunakan jasa pelayanan kesehatan setempat, mereka merasa bahwa kebutuhan pelayanan yang mereka butuhkan dan dapatkan kecil namun *budget* yang dikeluarkan untuk membayar biaya kesehatan yang cukup mahal.

Dusun Yawuru adalah salah satu Dusun dari 7 Dusun yang terdapat pada Desa Wonreli, Kecamatan Pulau-pulau.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya. Wilayah Dusun Yawuru sering juga disebut Dusun tertinggal dan terisolir hal ini memicu pada pembangunan Desa khususnya dalam bidang kesehatan, karena masih mengharapkan puskesmas pembantu (Pustu). Adapun fasilitas pelayanan kesehatan yang terdapat diarea Desa Wonreli ini adalah sebuah puskesmas, dibantu dengan sebuah pustu. Tenaga kesehatan yang tersebar di Desa Wonreli terdiri dari 1 orang tenaga medis, 25 orang tenaga keperawatan, dan 6 orang tenaga bidan.

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Wonreli sendiri juga terbilang baik, jenis-jenis penyakit yang biasa terjadi di Desa ini adalah ISPA dan Malaria. Namun demikian, dari hasil wawancara, didapati bahwa masalah kematian ibu dan bayi saat melahirkan di Desa ini cukup serius, keterlambatan penanganan, kurangnya fasilitas puskesmas dan kepercayaan terhadap budaya masyarakat setempat menjadi faktor yang cukup berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi (Tim Survei, KBPM UNTRIB 2018).

Dari data yang di peroleh melalui studi pendahuluan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pelayanan kesehatan yang tepat untuk kesehatan masyarakat dan menyadari pentingnya hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **Perilaku Pemilihan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Studi Fenomenologi Terhadap Masyarakat Di Dusun Yawuru, Kecamatan PP. Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diusulkan adalah, apakah ada pengaruh *Predisposing, Reinforcing,* dan *Enabling factors* terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan tradisional (studi di Dusun Yawuru, Kecamatan PP.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui studi fenomenologi faktor perilaku sosial budaya terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam memilih pelayanan kesehatan tradisional (Studi di Dusun Yawuru, Kecamatan PP.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya).

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pelayanan kesehatan tradisional di Dusun Yawuru, Kecamatan PP.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya.

b. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sosial budaya dalam pengambilan keputusan untuk memilih pelayanan kesehatan tradisional di Dusun Yawuru, Kecamatan PP.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya.

c. Untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pelayanan kesehatan tradisional di Dusun Yawuru, Kecamatan PP.Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya.

d. Untuk mengetahui ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam

memilih pelayanan kesehatan di Dusun Yawuru, Kecamatan PP. Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya.

D. Manfaat Penilitian

Sesuai dengan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penulisan yang hendak dicapai, maka manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bahan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor perilaku terhadap pemilihan pelayanan kesehatan tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti yang lain, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang perilaku pemilihan pelayanan kesehatan tradisional.

c. Masyarakat/responden

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi responden, keluarga serta masyarakat dan dapat menambah pengetahuan tentang faktor perilaku yang ada pada wilayah masyarakat sehingga dapat mengambil keputusan dalam memilih pelayanan kesehatan yang tepat.